



PENGARUH FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU DAN PESERTA DIDIK PENDIDIKAN DASAR

Hesti Apala¹, Rahmat Hidayat², Mahdatul Aini Putri³, Muhammad Nurwahidin⁴

^{1,2,3} Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung

Article Info	ABSTRAK
<p>Kata Kunci:</p> <p>filsafat Pendidikan Kurikulum Merdeka pendidikan dasar peserta didik</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh filsafat pendidikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada guru dan peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Filsafat pendidikan, yang meliputi prinsip-prinsip konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme, diharapkan dapat mendasari penerapan kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Sebaliknya, tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada kurangnya pemahaman banyak guru terhadap prinsip-prinsip filsafat pendidikan dan keterbatasan pelatihan yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, integrasi filsafat pendidikan yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung perkembangan karakter serta keterampilan siswa.</p>
<p>Keywords:</p> <p><i>educational philosophy Kurikulum Merdeka elementary education students</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to examine the influence of educational philosophy on the implementation of the Kurikulum Merdeka among teachers and students at the elementary education level. Educational philosophy, which encompasses principles of constructivism, humanism, and progressivism, is expected to underpin the application of a flexible and student-centered curriculum. Using a literature review approach, the study finds that a deep understanding of educational philosophy enables teachers to design learning processes tailored to students' needs and characteristics, creating a more inclusive and participatory learning environment. Conversely, the main challenges in implementing the Kurikulum Merdeka lie in many teachers' lack of understanding of educational philosophy principles and the limited training provided. Therefore, the study emphasizes the importance of continuous professional development for teachers and stronger policy support from the government to ensure the successful implementation of the Kurikulum Merdeka. Thus, the proper integration of educational philosophy can enhance learning quality and support students' character and skill development.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p>
	

Penulis Korespondensi:

Hesti Apala,
Program Studi Magister Teknologi Pendidikan,
Universitas Lampung, Indonesia
Email: Hestiapala18@gmail.com

1 PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan utama dalam membangun individu dan masyarakat yang berkualitas [1]. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, keterampilan, dan pengetahuan dapat ditanamkan untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global [2]. Sebagai salah satu cabang dari filsafat, filsafat pendidikan memainkan peran penting dalam mengarahkan praktik pendidikan. Filsafat pendidikan memberikan panduan dalam memahami tujuan, metode, dan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam proses belajar mengajar [3]. Pemahaman filsafat pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia [3]. Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan kebebasan belajar, baik bagi guru maupun siswa, agar dapat menjalankan proses

pendidikan yang fleksibel, relevan, dan kontekstual [4][5]. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas pendidik yang menerapkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran [4] [6]. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara filsafat pendidikan dan Kurikulum Merdeka menjadi isu yang sangat relevan untuk dieksplorasi.

Menurut John Dewey, filsafat pendidikan adalah upaya untuk memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang mengarahkan praktik pendidikan [7]. Filsafat ini tidak hanya membantu guru memahami tujuan pendidikan tetapi juga memberi arah bagaimana pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial. Dalam konteks Filsafat pendidikan pada Kurikulum Merdeka seperti konstruktivisme dan humanisme menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa [8]. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dianggap sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendidikan dasar, sebagai tahap awal dalam perjalanan pendidikan seseorang, memiliki peran yang sangat strategis. Tidak hanya keterampilan akademik seperti membaca dan berhitung yang diajarkan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral. Immanuel Kant menekankan bahwa pendidikan dasar adalah waktu yang paling kritis dalam hidup seseorang, karena pada fase inilah kebiasaan dan prinsip hidup mulai dibentuk [9]. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar menjadi sangat krusial, karena memengaruhi perkembangan jangka panjang peserta didik.

Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih banyaknya guru yang belum memahami secara mendalam konsep-konsep filsafat pendidikan yang relevan dengan kurikulum baru ini [10]. Akibatnya, metode pengajaran tradisional masih sering digunakan, yang tidak sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan intensif dan pendampingan bagi guru untuk memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan ke dalam praktik pengajaran mereka. Kurikulum Merdeka juga mengubah peran guru, dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator yang mendukung pembelajaran siswa secara mandiri [11]. Dalam pandangan Paulo Freire, pendidikan adalah proses dialogis di mana guru dan siswa belajar bersama dalam hubungan yang setara [12] [13]. Prinsip ini sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang mendorong guru untuk mendesain pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan cara ini, siswa dapat lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada guru. Guru yang memahami filsafat pendidikan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Menurut Carl Rogers, seorang tokoh humanisme, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa adalah kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif [14][15]. Pendekatan personalisasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk membangun hubungan ini dan mendukung perkembangan siswa. Dengan berbagai peluang dan tantangan yang ada, penting untuk meninjau kembali bagaimana filsafat pendidikan dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hubungan antara kedua hal ini tidak hanya berdampak pada hasil pembelajaran tetapi juga pada pembentukan generasi muda yang siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengaruh filsafat pendidikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Integrasi antara filsafat pendidikan dan Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan relevan. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar filsafat pendidikan, guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

2 TINJAUAN PUSTAKA

a. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan dasar yang mendasari teori, prinsip, dan praktik dalam dunia pendidikan, membantu guru memahami tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan cara siswa belajar secara efektif [16]. Beberapa aliran filsafat yang relevan dengan pendidikan, seperti konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme, memberikan panduan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna [8]. Konstruktivisme menekankan bahwa siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar aktif, sedangkan humanisme berfokus pada pengembangan potensi siswa secara maksimal melalui pendekatan yang berpusat pada individu [17]. Progresivisme mendorong pembelajaran berbasis proyek yang mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata [18].

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan di Indonesia yang bertujuan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa [19]. Kurikulum ini mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, fleksibilitas dalam metode pengajaran, dan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan kompetensi, kreativitas, dan karakter siswa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan siswa di berbagai jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar.

c. Pengaruh Filsafat Pendidikan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam konteks pendidikan dasar, filsafat pendidikan berperan penting dalam membantu guru menciptakan pembelajaran yang relevan dan partisipatif [10]. Guru yang memahami filsafat pendidikan dapat merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Prinsip-prinsip filsafat pendidikan memungkinkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

d. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip filsafat pendidikan menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka [20]. Banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan prinsip filsafat pendidikan ke dalam praktik pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan fasilitas di sekolah juga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan kurikulum ini.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis pengaruh filsafat pendidikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada guru dan peserta didik di tingkat pendidikan dasar. Studi literatur dipilih karena dapat memberikan pemahaman teoretis yang mendalam melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi yang relevan. Sumber-sumber data yang digunakan meliputi literatur primer, seperti buku dan jurnal yang membahas konsep filsafat pendidikan dan Kurikulum Merdeka secara komprehensif, serta literatur sekunder berupa artikel, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan dari instansi terkait. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur menggunakan kata kunci tertentu, seperti "filsafat pendidikan," "implementasi Kurikulum Merdeka," dan "pendidikan dasar." Penelusuran dilakukan melalui berbagai platform akademik, termasuk Google Scholar, JSTOR, ProQuest, dan perpustakaan digital.

Setelah itu, literatur yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yakni definisi filsafat pendidikan, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, dan hubungan antara keduanya. Setiap literatur yang dipilih kemudian dievaluasi secara kritis untuk memastikan validitas dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai sub-tema, seperti prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang relevan dengan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap praktik pengajaran guru serta keterlibatan siswa. Data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan filsafat pendidikan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber data dengan cara mengkaji informasi dari berbagai perspektif. Sumber-sumber yang digunakan juga dipilih dari publikasi ilmiah yang terpercaya dan dokumen resmi yang diakui oleh institusi terkait. Meskipun metode studi literatur tidak menghasilkan data empiris secara langsung, pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kuat dan dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih praktis di masa depan.

4 HASIL DAN ANALISA

Hasil

Kajian literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pandangan John Dewey (1938) menjadi landasan penting dalam memaknai pendidikan sebagai proses dinamis yang menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik [21][14]. Pendidikan yang bersifat progresif memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Guru yang memahami filosofi ini lebih mampu merancang pembelajaran yang relevan, kreatif, dan sesuai dengan konteks lokal siswa [22]. Mereka mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Pendekatan humanistik yang digagas oleh Abraham Maslow (1954) juga relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka [23]. Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, seperti rasa dihargai dan aktualisasi diri, sebelum siswa dapat mencapai potensi optimal mereka [24]. Kurikulum Merdeka mengakomodasi kebutuhan ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui proyek-proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendekatan ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran.

Namun, hasil studi juga mengungkapkan berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Banyak guru menghadapi kendala dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama mereka yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional. Penelitian [25] menemukan bahwa kurangnya pelatihan dan panduan teknis dari pemerintah menjadi hambatan utama dalam adaptasi kurikulum ini. Hal ini menunjukkan bahwa transisi dari pendekatan tradisional ke metode yang lebih fleksibel membutuhkan dukungan dan waktu yang cukup bagi para guru. Sebagai tambahan, penelitian [26] bahwa pendekatan berbasis proyek meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu metode utama yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Hasil literatur menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap filsafat pendidikan adalah kunci keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemahaman ini membantu guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan inklusif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa di tingkat pendidikan dasar.

Pembahasan

Penelitian ini memperkuat teori Jean Piaget (1973) tentang konstruktivisme dalam pendidikan. Piaget berpendapat bahwa siswa adalah pembelajar aktif yang membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan konstruktivisme diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memberi siswa kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik. Siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi dan manajemen waktu. Lebih lanjut, teori humanisme yang diusung Carl Rogers (1983) menyoroti pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa. Hal ini menjadi dasar pendekatan pembelajaran inklusif dalam Kurikulum Merdeka. Rogers percaya bahwa guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan mampu mengekspresikan diri mereka secara bebas. Dalam implementasinya, guru yang menerapkan pendekatan humanistik menciptakan suasana kelas yang ramah dan saling menghormati, yang mendorong siswa untuk lebih bersemangat belajar.

Namun, tantangan dalam implementasi kurikulum ini juga tidak dapat diabaikan. Penelitian [27] menekankan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat tergantung pada dukungan institusional dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Guru memerlukan bimbingan tentang cara mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Penelitian [27] menegaskan bahwa pelatihan intensif yang fokus pada filosofi pendidikan mampu meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Selain itu, komunitas belajar profesional di antara guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung adaptasi mereka terhadap Kurikulum Merdeka [28].

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan komunitas pendidikan, sangat penting. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan dan panduan teknis yang memadai, sementara sekolah perlu membangun budaya kolaboratif di antara para pendidik. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara lebih efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang mendasarinya. Temuan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan. Pertama, integrasi filsafat pendidikan dalam pelatihan guru menjadi kebutuhan mendesak. Guru yang memahami konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan. Hal ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan yang sukses memerlukan pendekatan holistik, termasuk pelatihan guru yang komprehensif dan pembaruan kurikulum secara berkala [29].

Kedua, kolaborasi antar guru perlu ditingkatkan melalui komunitas belajar profesional. Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa diskusi rutin dan refleksi bersama dapat membantu guru memahami lebih dalam prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan berbagi praktik terbaik [30]. Ketiga, dukungan kebijakan pemerintah dalam bentuk penyediaan sumber daya, pelatihan, dan pengawasan yang memadai sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan lancar. Dukungan terhadap pendekatan ini juga terlihat dari hasil studi internasional. Misalnya, penelitian oleh Robinson (2011) menunjukkan bahwa reformasi kurikulum yang berhasil membutuhkan sinergi antara kebijakan nasional dan pelibatan guru dalam proses pengambilan keputusan [31]. Dengan memberikan guru otonomi yang lebih besar, seperti yang dilakukan dalam Kurikulum Merdeka, efektivitas pengajaran dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, integrasi antara filosofi pendidikan dan praktik pengajaran menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif akan menjadi landasan bagi terciptanya generasi yang lebih kreatif, kritis, dan berkarakter.

5 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memegang peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memahami prinsip-prinsip filsafat pendidikan seperti konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme lebih mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berbasis pengalaman dan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa sangat sejalan dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang menekankan pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Namun, tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada kurangnya pemahaman banyak guru terhadap prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang mendasari kurikulum ini. Tanpa pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan, guru sering kali terjebak dalam metode pengajaran konvensional yang tidak sesuai dengan kebutuhan kurikulum baru. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan pelatihan intensif bagi guru, serta dukungan yang kuat dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berkualitas di pendidikan dasar.

REFERENSI

- [1] B. Huang and K. F. Hew, "Implementing a theory-driven gamification model in higher education flipped courses: Effects on out-of-class activity completion and quality of artifacts," *Comput. Educ.*, vol. 125, pp. 254–272, 2018, doi: 10.1016/j.compedu.2018.06.018.
- [2] I. G. N. Santika, "Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 2, pp. 369–377, 2021.
- [3] A. Busthan, *FILSAFAT PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar Awal*. Kupang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nabire, 2022.
- [4] E. Sofiana and R. P. Juwita, "Gambaran Kompetensi Guru dalam Memahami Kurikulum Merdeka," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 2, pp. 591–599, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i2.736.
- [5] S. Ledia, B. Mauli, and R. Bustam, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 6 No 1, no. Pendidikan, pp. 790–806, 2024, doi: 10.47476/reslaj.v6i1.2708.
- [6] A. M. Tulak, D. Gasong, and A. Baan, "Efektivitas Kompetensi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai Aril," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 832–839, 2024.
- [7] Sunarto, "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya Terhadap Dunia Pendidikan," *Proc. Int. Semin. FoE (Faculty Educ.)*, vol. 1, pp. 150–165, 2016.
- [8] R. Z. Noer, Deni Mustopa, Rizal Arizaldy Ramly, Mochamad Nursalim, and Fajar Arianto, "Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 4, pp. 1559–1569, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i4.7311.
- [9] L. Muthmainnah, "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)," *J. Filsafat*, vol. 28, no. 1, p. 74, 2018, doi: 10.22146/jf.31549.

- [10] D. Brutu, S. Annur, and I. Ibrahim, "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jambura J. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–11, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/3075%0Ahttps://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/download/3075/896>.
- [11] P. Septiani, "Implementasi kebijakan kurikulum merdeka belajar dan efektivitas peran guru," *Conference*, no. 20, pp. 587–591, 2023.
- [12] P. Freire, "Educação como redenção, reprodução e transformação," *Rev. Educ. Cult. e Soc.*, vol. 4, no. 2, pp. 259–268, 2020.
- [13] M. Sesfao, "Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire dengan Ajaran Tamansiswa dalam Implementasi Merdeka Belajar," in *Prosiding Seminar Nasional*, 2020, pp. 261–272, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/328101736>.
- [14] R. Rogers, Carl, "The Foundations of the Person-Centred Approach," *Education*, vol. 100, no. 2, pp. 98–108, 1979, [Online]. Available: <http://www.elementsuk.com/libraryofarticles/foundations.pdf>.
- [15] C. T. Miller, "The Application of Carl Rogers' Person-Centered Learning Theory to Web-Based Instruction The Application of Carl Rogers' Person-Centered Learning Theory to Web- Based Instruction," *ERIC, Educ. Resour. Inf. Cent.*, vol. 1–2, no. 9, p. 8, 2001, [Online]. Available: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED470102.pdf>.
- [16] D. Ridwanudin, "Filsafat Pendidikan Sebagai Basis Penguatan Profesionalisme Guru," *Qathrunâ*, vol. 2, no. 2, pp. 57–74, 2015.
- [17] N. K. Masgumelar and P. S. Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme: Implementasi dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," *Ghaita Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 49–57, 2021.
- [18] R. Nabela et al., "Penerapan Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka," *Reflect. Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 4, pp. 66–77, 2024.
- [19] E. Rosa, R. Destian, A. Agustian, and W. Wahyudin, "Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, pp. 2608–2617, 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1153.
- [20] E. Juliangkary, I. W. Suastra, and A. W. T. Atmaja, "Kurikulum Merdeka: Filsafat Pendidikan dan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Sorotan Kritis," *Empiricism J.*, vol. 4, no. 2, pp. 598–605, 2023, doi: 10.36312/ej.v4i2.1665.
- [21] J. Dewey, "Experience and Education," *Aust. J. Adult*, vol. 58, no. 2, p. 91, 1938, [Online]. Available: www.ajal.
- [22] N. Habibi, "Urgensi Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka," *J. Komprehensif*, vol. 2, no. 1, pp. 129–137, 2024.
- [23] A. H. Maslow, "The instinctoid nature of basic needs.," *Journal of Personality*, vol. 22. Blackwell Publishing, United Kingdom, pp. 326–347, 1954, doi: 10.1111/j.1467-6494.1954.tb01136.x.
- [24] N. A. Kusumawati, K. A. P. D. PF, and K. D. A. Purwadi, "Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21 : Pendekatan Psikologi Humanistik," *Sang Acharya J. Profesi Guru*, vol. 5, no. 1, pp. 98–112, 2024.
- [25] A. M. Bisri, A. Muid, and N. Khamim, "Hambatan Utama Implementasi Merdeka Belajar pada Perguruan Tinggi Swasta," *Attadrib J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 409–416, 2023, doi: 10.54069/attadrib.v6i2.629.
- [26] D. E. Fernandu, Abdurrahman, and D. Lengkana, "Design and Validation of STEM Integrated e-Modules on Environmental Pollution to Improve Problem-Solving Skills," *J. Pendidik. MIPA*, vol. 23, no. 2, pp. 754–765, 2022, doi: 10.23960/jpmipa/v23i2.pp754-765.

- [27] A. Mustofa, "Peran Pengawas Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di MI Wilayah Kalidawir Tulungagung Asrori Mustofa implementasi kurikulum yang dijalankan oleh madrasah seperti dalam KMS No 347 tahun," *Simpati J. Penelit. Pendidik. dan ...*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpat/article/view/702>.
- [28] B. Rohmad, A. Suriansyah, and N. Novitawati, "Penyelarasan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-Kanak Banjarmasin," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 501–512, 2024, doi: 10.37985/murhum.v5i2.901.
- [29] L. Darling-Hammond, "Constructing 21st-century teacher education," *J. Teach. Educ.*, vol. 57, no. 3, pp. 300–314, 2006, doi: 10.1177/0022487105285962.
- [30] M. Fullan and A. Hargreaves, "Reviving Teaching With 'Professional Capital,'" *Educ. Week*, vol. 31, no. 33, pp. 30–36, 2012, doi: 10.4324/9781315269955-7.
- [31] J. Perlman Robinson, "A Global Compact on Learning: Taking action on education in developing countries," SSRN, pp. 1–64, 2011.